



Formasi Ideologi dalam Cerita Pendek “God Sees Truth, But Waits” Karya Leo Tolstoy

Aryana Nurul Qarimah*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi

Dyani Prades Pratiwi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Siti Komariya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Formasi ideologi dalam cerita pendek “God Sees the Truth, But Waits” menjadi fokus utama penelitian ini, khususnya terkait bagaimana berbagai ideologi direpresentasikan dan dinegosiasikan dalam cerita. Dengan menggunakan kerangka hegemoni Antonio Gramsci, penelitian ini memandang teks bukan hanya sebagai cerita moral, tetapi sebagai ruang kontestasi ideologi. Pendekatan kualitatif diterapkan dengan desain analisis wacana kritis melalui teknik *close reading* untuk mengidentifikasi struktur naratif, penokohan, dialog, dan simbol sebagai penanda ideologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisionalisme, materialisme, anarkisme, humanisme, dan spiritualisme hadir dan saling berinteraksi melalui hubungan ideologi kontradiktif, korelatif, dan subordinatif. Materialisme tampak sebagai ideologi dominan pada awal narasi, sementara spiritualisme secara bertahap menjadi ideologi penengah melalui transformasi tokoh utama. Pergeseran ini menunjukkan adanya negosiasi ideologi yang berlangsung melalui mekanisme konsensus alih-alih paksaan sebagaimana konsep hegemoni Gramsci. Penelitian ini menyimpulkan bahwa “God Sees the Truth, But Waits” tidak hanya menampilkan nilai moral dan spiritual, tetapi juga merepresentasikan ideologi kolektif yang mencerminkan pandangan sosial-politik Tolstoy sebagai pengarang.

RIWAYAT ARTIKEL

Diajukan	15 Juli 2025
Direvisi	4 September 2025
Diterima	18 September 2025
Dipublikasikan	22 Desember 2025

KATA KUNCI

Hegemoni; ideologi; Leo Tolstoy; Gramsci

*PENULIS KORESPONDENSI

 aryanaarsyad@unsrat.ac.id

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya dipahami sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat gagasan, nilai, dan ideologi saling berinteraksi dan dipertentangkan. Eagleton (1991: 14) menegaskan bahwa sastra senantiasa terhubung dengan ideologi karena teks bekerja dalam jaringan kekuasaan, kepentingan, dan representasi sosial. Sejalan dengan itu, Althusser (1971: 123-124) menyatakan bahwa ideologi beroperasi melalui aparatus ideologis, termasuk karya sastra, sehingga teks menjadi medium untuk mematerialisasikan ideologi kelas tertentu. Lebih lanjut, Gramsci (1971) menekankan bahwa hegemoni tidak semata-mata berlandaskan dominasi atau pemaksaan, melainkan diperoleh melalui konsensus, sehingga proses negosiasi ideologi selalu berlangsung dalam medan sosial.

Dalam praksis kajian sastra, posisi teks sebagai “situs negosiasi ideologi” menunjukkan bahwa pengarang tidak pernah sepenuhnya netral; ia membawa visi dunia yang dibentuk oleh latar sosial dan historisnya. Hall (1996) menyatakan bahwa representasi kultural, termasuk dalam karya sastra, merupakan proses di mana ideologi dibangun, dinegosiasikan, dan disirkulasikan melalui tanda dan narasi. Dengan demikian, analisis ideologi dalam karya sastra tidak hanya menelusuri nilai yang hadir dalam teks, tetapi juga mengungkap bagaimana formasi ideologi dibangun serta bagaimana pengarang menegosiasikan ideologi yang diwakilinya sebagai bagian dari kelas sosial tertentu.



Sastra sebagai situs negosiasi ideologi atau ruang kontestasi dan negosiasi menjadikan gagasan yang disajikan pengarang menjadi gagasan kolektif yang mewakili suatu kelas sosial tertentu. Oleh karena itu, ideologi pengarang tidak lepas dari ideologi yang dinegosiasikan dalam karyanya dan hal tersebut dilihat berdasarkan kontestasi atau formasi ideologi yang dimaterialisasikan dan negosiasi ideologi yang terdapat dalam karya sastra. Formasi ideologi meliputi hubungan ideologi kontradiktif, ideologi korrelatif atau koordinatif dan ideologi subordinatif.

Adapun salah satu sastrawan yang terkenal dengan gagasan-gagasannya tentang perlawanan tanpa kekerasan yaitu Leo Tolstoy. Hal tersebut terlihat dalam karya fenomenalnya berjudul *War and Peace* dan cerita pendeknya berjudul “God Sees the Truth, But Waits” (selanjutnya disebut GSTBW). GSTW merupakan cerita pendek karya Tolstoy yang diterbitkan pada tahun 1872 dan menceritakan tentang karakter bernama Ivan Dmitrich Aksionov yang dipenjara karena dituduh membunuh.

Kajian terhadap karya Tolstoy umumnya berfokus pada nilai moral, religius, serta spiritualitas kemanusiaan yang terkandung dalam cerita-ceritanya tanpa menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan ideologi sosial dan kelas yang mempengaruhi pemikiran sang pengarang. Beberapa penelitian terhadap “God Sees the Truth, But Waits” lebih menekankan aspek moral kesabaran, pemaafan, dan ketabahan tokoh utama, namun belum melihat bagaimana ideologi perlawanan tanpa kekerasan yang menjadi karakteristik pemikiran Tolstoy dinegosiasikan dalam teks melalui struktur naratif maupun representasi tokoh. Padahal pemikiran Tolstoy tentang perlawanan tanpa kekerasan dapat dibaca sebagai bentuk resistensi terhadap praktik kekuasaan represif yang sangat relevan dibaca melalui konsep hegemoni Gramsci yang menekankan pada konsensus daripada paksaan sebagai mekanisme perebutan kemenangan sosial-politik (Eagleton, 1991; Gramsci, 1971).

Hal ini menegaskan adanya *research gap* berupa belum banyaknya penelitian yang mengkaji “God Sees the Truth, But Waits” sebagai teks ideologis yang merepresentasikan formasi ideologi dan menampilkan negosiasi ideologi pengarang. Celah ini menguatkan urgensi penelitian untuk mengkaji representasi ideologi dan negosiasi ideologi Tolstoy dalam cerita tersebut dengan menggunakan kerangka hegemoni Gramsci. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah yaitu bagaimana formasi atau hubungan antarideologi direpresentasikan dalam teks “God Sees the Truth, But Waits” karya Leo Tolstoy.

Hegemoni merupakan konsep inti dalam teori sosial dan filsafat Antonio Gramsci. Pemikiran Gramsci berakar pada Marx dan Lenin, kemudian dia membuat asumsi-asumsi marxis tentang asal-usul material dari kelas dan peranan perjuangan kelas dan kesadaran dalam perubahan sosial. Gramsci juga mengambil pandangan Marx tentang hegemoni borjuis dalam masyarakat sipil, sehingga ia membagi superstruktur menjadi dua tingkatan yaitu masyarakat sipil dan masyarakat politik atau negara. Konsep hegemoni yang diperkenalkan Gramsci menjadi salah satu perangkat teoritis paling berpengaruh dalam kajian budaya dan kajian sastra. Williams (1977) menafsirkan hegemoni sebagai proses sosial yang melampaui sekadar dominasi politik, karena kekuasaan bekerja terutama melalui pembentukan persetujuan kultural (*consent*) yang diterima sebagai kebenaran bersama dalam masyarakat. Dengan demikian, hegemoni merupakan proses dinamis kelas dominan mempertahankan kekuasaannya tidak hanya melalui paksaan, tetapi melalui produksi makna dan nilai yang dianggap wajar (Hall, 1986).

Adapun konsep hegemoni Gramsci yaitu kepemimpinan dan dominasi. Dominasi dijalankan atas seluruh musuh, dan kepemimpinan dilakukan kepada segenap sekutu-sekutu. Sedangkan, kepemimpinan adalah suatu prakondisi untuk menaklukkan aparatus Negara atau kekuasaan pemerintahan. Olehnya, hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya (Gramsci dalam Patria dan Arif, 2003: 120).

Selanjutnya William dalam Patria dan Arif (2003: 121) menyatakan bahwa Gramsci merumuskan konsepnya yang merujuk pada pengertian tentang situasi sosial politik, dalam terminologinya ‘momen’, filsafat dan praktek sosial menyatu dalam keadaan seimbang. Dominasi merupakan konsep dari realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan manifestasi perseorangan.

Dalam ranah sastra, pendekatan hegemoni memandang karya sastra sebagai ruang artikulasi dan kontestasi ideologi. Hall (1996) menekankan bahwa representasi merupakan arena penting dalam pertarungan ideologis karena teks sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi turut membangun realitas tersebut melalui wacana yang dikonstruksinya. Sejalan dengan itu, Althusser (1971) menegaskan bahwa sastra dapat dipahami sebagai salah satu aparatus ideologis yang mematerialisasikan ideologi kolektif kelas sosial tertentu melalui narasi, karakter, simbol, dan konflik.

Dengan demikian, objek kajian yang dipilih berupa cerita pendek “God Sees the Truth, But Waits” karya Leo Tolstoy, yang mengandung gagasan perlawanan tanpa kekerasan sebagai cerminan pemikiran sosial dan ideologis pengarang. Pemilihan ini didasarkan pada adanya kekosongan kajian yang mengaitkan nilai moral dan religius dalam karya Tolstoy dengan representasi ideologi sosial serta negosiasi kelas. Untuk analisis, teori hegemoni Antonio Gramsci dijadikan kerangka utama guna memahami bagaimana ideologi dominan diperjuangkan dan dinegosiasikan dalam teks sastra sebagai ruang negosiasi ideologi. Pendekatan ini memberikan landasan bagi kajian formasi ideologi dan mekanisme konsensus dalam karya Tolstoy, sekaligus menghubungkan teori kritis sastra dengan kajian sosial-politik dalam metode penelitian yang akan digunakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis wacana kritis untuk mengungkap representasi dan negosiasi ideologi dalam cerita pendek “God Sees the Truth, But Waits” karya Leo Tolstoy. Pendekatan kualitatif dipilih karena berupaya memahami makna dan proses representasi dalam teks secara mendalam, sebagaimana dinyatakan Creswell (2014) bahwa penelitian kualitatif bertujuan menafsirkan fenomena berdasarkan perspektif subjek dan konteksnya. Adapun sumber data utama penelitian ini adalah teks cerita “God Sees the Truth, But Waits” karya Leo Tolstoy, yang dianalisis melalui teknik pembacaan mendalam (*close reading*) untuk mengidentifikasi bagian-bagian narasi yang mengandung penanda ideologis. Satuan analisis meliputi struktur naratif, representasi tokoh, konflik, dialog, dan simbol tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

GSTW mengisahkan karakter Ivan Dmitrich Aksionov yang setelah pernikahannya, meninggalkan kebiasaan buruknya seperti minum-minuman keras. Suatu hari, Aksionov akan berangkat ke pekan raya untuk berdagang akan tetapi istrinya memintanya untuk tidak berangkat karena ia takut akan mimpi buruk tentang suaminya. Karena tidak memercayai mimpi istrinya, ia tetap berangkat dengan menjajikan cendera mata dari pekan raya. Dalam perjalanan, ia dituduh membunuh seorang saudagar yang ia temui di jalan dan ia akhirnya di penjara karena bukti mengarah kepadanya. Ketika di penjara, istrinya datang melihatnya dan ia meminta istrinya untuk mengirim petisi kepada kaisar karena bukan dia yang melakukannya. Istrinya pun menceritakan bahwa ia telah melakukannya tapi hingga sekarang belum diterima. Kemudian, istrinya mempertanyakan yang sebenarnya terjadi, apa benar bukan suaminya yang melakukannya. Mendengar istrinya, Aksionov merasa sangat kecewa, bahkan istrinya sendiri tidak memercayainya. Sejak saat itu pun, ia tidak lagi pernah bertemu istrinya dan memasrahkan dirinya dalam penjara dengan mengisi waktunya dengan membaca kisah-kisah orang suci. Ia kemudian memasrahkan dirinya kepada Tuhan karena hanya Tuhan yang mengetahui bahwa dirinya tidak bersalah. Singkatnya, setelah berpuluh tahun mendekam dalam

penjara. Ia bertemu dengan narapidana baru bernama Makar Semyonich yang dibelakang ia ketahui sebagai penyebab ia dipenjara.

Melalui cerita tersebut, terdapat beberapa ideologi yang dimiliki oleh setiap karakter (Aksionov, Semyonich dan istri Semyonich) yaitu tradisionalisme, materialisme, anarkisme, humanisme dan spiritualisme. Aksionov cenderung memperlihatkan ideologi materialisme, modernisme, humanisme dan spiritualisme. Hal tersebut ditunjukkan dalam salah satu kutipan yang memperlihatkan bagaimana Aksionov memiliki rasa kemanusiaan dengan mempertimbangkan kepentingan dan keselamatan Semyonich, yaitu

“Why should I screen him who ruined my life? Let him pay for what I have suffered. But if I tell, they will probably flog the life out of him, and maybe I suspect him wrongly. And, after all, what good would it be to me?” (Tolstoy, 1906: 8).

“Mengapa aku harus mengadili orang yang telah menghancurkan hidupku? Biarlah dia menanggung akibat dari penderitaan yang kualami. Tapi jika aku mengatakannya, mereka mungkin akan menghajarnya sampai mati, dan mungkin saja aku salah menuduhnya. Dan, bagaimanapun juga, apa gunanya bagiku?” (Tolstoy, 1906: 8).

Istri Aksionov digambarkan berideologi tradisionalisme dengan masih memercayai hal bersifat tradisi, kultural sebagai pegangan hidup. Sedangkan Semyonich berideologi anarkisme yang cenderung diperlihatkan melalui karakter dan rangkaian peristiwa yang dialaminya.

Formasi Ideologi

Formasi ideologi dalam karya dapat dilihat melalui tokoh, latar (yang mencakup tempat, waktu dan keadaan) serta rangkaian peristiwa yang terjadi (Savitri, 2016: 28). Adapun formasi ideologi menurut Gramsci yaitu hubungan ideologi kontradiktif, korelatif atau koordinatif dan subordinatif.

Formasi Ideologi Kontradiktif merupakan hubungan ideologi antar satu karakter dengan karakter lainnya yang saling bertentangan. Hubungan ideologi kontradiktif yang dianalisis dalam cerita yaitu sebagai berikut.

1. Tradisionalisme dan Materialisme

Paham tradisionalisme dalam cerita GSTBW terlihat dalam karakter istri Aksionov, yang digambarkan sebagai tokoh yang berusaha mencegah suaminya untuk pergi berdagang karena ia bermimpi buruk tentang suaminya. Sebagai karakter yang memiliki ideologi tradisionalisme, istri aksionov memercayai hal-hal mistis yang sebagai keyakinannya terhadap tradisi yang berasal dari praktek hidup yang telah menjadi warisan nenek moyang, yang kemudian disebut sebagai tradisi kultural.

“One summer Aksionov was going to the Nizhny Fair, and as he bade goodbye to his family, his wife said to him, ‘Ivan Dmitrich, do not start today; I have had a bad dream about you.’ (Tolstoy, 1906: 1).

Pada suatu musim panas, Aksionov hendak pergi ke Pameran Nizhny, dan saat ia berpamitan dengan keluarganya, istrinya berkata kepadanya, “Ivan Dmitrich, jangan berangkat hari ini; aku bermimpi buruk tentangmu.” (Tolstoy, 1906: 1).

Aksionov sebagai karakter berideologi materialisme yang beranggapan bahwa sesuatu dianggap benar karena berdasarkan materi. Olenya, ia tidak memercayai mimpi istrinya. Ia menertawakan cerita istrinya dan tetap pergi berdagang.

Aksionov laughed. *"That's a lucky sign," said he. "See if I don't sell out all my goods, and bring you some presents from the fair."* So he said good-bye to his family, and drove away. (Tolstoy, 1906: 1).

Aksionov tertawa. "Itu pertanda baik," katanya. "Lihat saja, kalau aku tidak menjual habis semua barangku, dan membawakanmu beberapa hadiah dari pasar." Lalu ia berpamitan kepada keluarganya, dan pergi dengan mobilnya. (Tolstoy, 1906: 1).

2. Anarkisme dan Humanisme

Kontradiksi kedua ideologi ini diperlihatkan oleh karakter Aksionov dan Semyonich. Aksionov yang mendekam bertahun-tahun dalam penjara, akhirnya bertemu dengan tahanan baru bernama Makar Semyonich. Seseorang yang telah menyebabkannya berada dalam penjara.

"It must have been him in whose bag the knife was found! If someone else hid the knife there, 'He's not a thief till he's caught,' as the saying is. How could anyone put a knife into your bag while it was under your head? It would surely have woke you up." (Tolstoy, 1906: 7).

"Pasti dia orangnya yang tasnya ditemukan pisau itu! Jika orang lain yang menyembunyikan pisau di sana, 'Dia bukan pencuri sampai dia tertangkap,' seperti kata pepatah. Bagaimana mungkin seseorang bisa memasukkan pisau ke dalam tas sementara tas itu ada di bawah kepalamu? Pasti hal itu akan membangunkanmu." (Tolstoy, 1906: 7).

"It was I who killed the merchant and hid the knife among your things. I meant to kill you too, but I heard a noise outside, so I hid the knife in your bag and escaped out of the window." (Tolstoy, 1906: 9).

"Aku lah yang membunuh pedagang itu dan menyembunyikan pisau di antara barang-barangmu. Aku bermaksud membunuhmu juga, tetapi aku mendengar suara di luar, jadi aku menyembunyikan pisau di tas dan melarikan diri melalui jendela." (Tolstoy, 1906: 9).

Suatu ketika, setelah Aksionov mengetahui kebenaran tentang Semyonich, ia melihat Semyonich yang membuat galian untuk melarikan diri. Semyonich yang berideologi anarkisme mengancam Aksionov jika ia mengadakan apa yang telah ia lakukan.

"Just you keep quiet, old man, and you shall get out too. If you blab, they'll flog the life out of me, but I will kill you first." (Tolstoy, 1906: 8).

"Diam saja, tua bangka, kau juga akan keluar. Kalau kau bicara, mereka akan memukuliku sampai mati, tapi aku akan membunuhmu terlebih dahulu." (Tolstoy, 1906: 8).

Keesokan harinya, ketika polisi mengetahui ada yang mencoba melarikan diri dengan membuat galian, maka semua tahanan diinterogasi termasuk Aksionov. Akan tetapi, Aksionov tidak mengatakan apa yang ia ketahui karena jika ia mengatakan yang sebenarnya Semyonich akan dipukul.

"Why should I screen him who ruined my life? Let him pay for what I have suffered. But if I tell, they will probably flog the life out of him, and maybe I suspect him wrongly. And, after all, what good would it be to me?" (Tolstoy, 1906: 8).

"Mengapa aku harus mengadili orang yang telah menghancurkan hidupku? Biarlah dia menanggung akibat dari penderitaan yang kualami. Tapi jika aku mengatakannya, mereka

mungkin akan menghajarnya sampai mati, dan mungkin saja aku salah menuduhnya. Dan, bagaimanapun juga, apa gunanya bagiku?” (Tolstoy, 1906: 8).

Formasi Ideologi Korelatif atau Koordinatif yaitu hubungan ideologi antar karakter yang saling menguntungkan dan berhubungan baik. Adapun hubungan ideologi korrelatif yang dianalisis dalam cerita ditunjukkan oleh Aksionov dan istrinya.

3. Materialisme dan Spiritualisme

Di awal penceritaan, Aksionov tidak memiliki ideologi spiritualisme seperti yang digambarkan di akhir cerita. Aksionov yang awalnya berideologi materialisme tidak mampu berbuat apa-apa ketika ia dipenjarakan karena bukti pembunuhan mengarahkan kepadanya. Olehnya ia mulai memercayai kebenaran bukan hanya materi tetapi juga spiritual dan akhirnya ia menyerahkan hidupnya pada Tuhan. Hal tersebut juga disebabkan oleh karakter-karakter lain yang berideologi materialisme dan tradisionalisme. Polisi yang memenjarakan Aksionov beranjak dari fakta-fakta kasat mata dan begitupun istrinya yang tidak memercayai Aksionov dan semakin memercayai mimpi buruknya.

Then the police-officer said: “This morning the merchant was found in bed with his throat cut. You are the only person who could have done it. The house was locked from inside, and no one else was there. Here is this blood-stained knife in your bag and your face and manner betray you! Tell me how you killed him, and how much money you stole?” (Tolstoy, 1906: 3).

Kemudian petugas polisi berkata: “Pagi ini pedagang itu ditemukan di tempat tidur dengan lehernya tergorok. Kamu adalah satu-satunya orang yang bisa melakukannya. Rumah itu terkunci dari dalam, dan tidak ada orang lain di sana. Ini pisau berdarah di tasmu, dan wajah serta sikapmu mengkhianatimu! Ceritakan padaku bagaimana kamu membunuhnya, dan berapa banyak uang yang kamu curi?” (Tolstoy, 1906: 3).

Then his wife said, “It was not for nothing I dreamt your hair had turned grey. You remember? You should not have started that day.” And passing her fingers through his hair, she said: “Vanya dearest, tell your wife the truth; was it not you who did it?” (Tolstoy, 1906: 4).

Lalu istrinya berkata, “Bukan tanpa alasan aku bermimpi rambutmu sudah memutih. Kau ingat? Seharusnya kau tidak memulai hari itu.” Sambil menyusuri rambutnya dengan jarinya, ia berkata: “Vanya sayang, katakan pada istrimu yang sebenarnya; bukankah kau yang melakukannya?”

“So you, too, suspect me!” said Aksionov, and, hiding his face in his hands, he began to weep. Then a soldier came to say that the wife and children must go away; and Aksionov said good-bye to his family for the last time. (Tolstoy, 1906: 4).

“Jadi kau juga mencurigai aku!” kata Aksionov, lalu menyembunyikan wajahnya di tangannya dan mulai menangis. Kemudian seorang prajurit datang untuk mengatakan bahwa istri dan anak-anaknya harus pergi; dan Aksionov mengucapkan selamat tinggal kepada keluarganya untuk terakhir kalinya. (Tolstoy, 1906: 4).

Hal tersebut yang kemudian membuat Aksionov berpikir bahwa yang memercayainya hanyalah Tuhan, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

When they were gone, Aksionov recalled what had been said, and when he remembered that his wife also had suspected him, he said to himself, “It seems that only God can know the truth; it is

to Him alone we must appeal, and from Him alone expect mercy.” And Aksionov wrote no more petitions; gave up all hope, and only prayed to God. (Tolstoy, 1906: 4).

Setelah mereka pergi, Aksionov mengingat apa yang telah dikatakan, dan ketika ia ingat bahwa istrinya juga mencurigainya, ia berkata pada dirinya sendiri, “Sepertinya hanya Tuhan yang tahu kebenaran; hanya kepada-Nya kita harus memohon, dan hanya dari-Nya kita harapkan belas kasihan.” Dan Aksionov tidak menulis permohonan lagi; ia menyerah pada semua harapan, dan hanya berdoa kepada Tuhan. (Tolstoy, 1906: 4).

Formasi Ideologi Subordinatif merupakan hubungan ideologi antara karakter dalam karya yang menunjukkan adanya hierarki, yang mana salah satu karakter memiliki dominasi dibanding karakter lain. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan status sosial, pendidikan, pekerjaan ataupun pendapatan.

4. Materialisme dan Tradisionalisme

Aksionov yang materialis dan sebagai kepala rumah tangga dalam keluarga memiliki dominasi atau superioritas terhadap istrinya yang berideologi tradisionalisme. Olehnya ketika istrinya mencegah Aksionov untuk keluar rumah, ia tidak mempertimbangkan pendapat istrinya dan bahkan menertawakan mimpi istrinya yang dianggapnya sebagai sesuatu yang tidak benar. Inferioritas istri Aksionov tidak mampu menghentikan Aksionov untuk tidak keluar rumah.

Aksionov laughed. “That’s a lucky sign,” said he. “See if I don’t sell out all my goods, and bring you some presents from the fair.”

So he said good-bye to his family, and drove away. (Tolstoy, 1906: 1).

Aksionov tertawa. “Itu pertanda baik,” katanya. “Lihat saja, kalau aku tidak menjual habis semua barangku, dan membawakanmu beberapa hadiah dari pasar.”

Lalu ia berpamitan kepada keluarganya, dan pergi dengan mobilnya. (Tolstoy, 1906: 1)

Berdasarkan formasi ideologi dalam cerita GSTW tergambar bagaimana ideologi materialisme yang di awal penceriteraannya merupakan ideologi yang dominan dan berbenturan dengan ideologi lainnya. Akan tetapi pada penceriteraannya selanjutnya, pengarang memasukkan ideologi spiritualisme sebagai penengah terhadap benturan ideologi yang lain. Hal tersebut cenderung merujuk pada hubungan cerita yang dipublikasikan pada tahun 1872 dengan Tolstoy sebagai pengarang. Periode publikasi tersebut merupakan tahun ketika Tolstoy mengisahkan perjalanan spiritualnya dalam mencari arti kehidupan. Seperti yang diungkapkan oleh Mirkhan Nabi dalam analisisnya tentang cerita pendek GSTW (2014: 5) bahwa cerita ini merupakan refleksi konsep agama Tolstoy.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek “God Sees the Truth, But Waits” merupakan teks yang memuat kontestasi ideologi melalui karakter, struktur naratif, dan simbol tematik. Ideologi-ideologi seperti tradisionalisme, materialisme, anarkisme, humanisme, dan spiritualisme saling berinteraksi melalui hubungan kontradiktif, korelatif, dan subordinatif. Transformasi ideologi dari materialisme menuju spiritualisme menunjukkan negosiasi pemikiran Tolstoy mengenai perlawanan tanpa kekerasan, yang berpijak pada mekanisme konsensus alih-alih paksaan sebagaimana konsep hegemoni Gramsci. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menggambarkan nilai moral dan keagamaan, tetapi juga merepresentasikan ideologi kolektif yang mencerminkan posisi sosial Tolstoy sebagai pengarang.

REFERENSI

- Althusser, L. (1971). *Lenin and philosophy and other essays*. Monthly Review Press.
- Anonim. (2017). *Maude, biografi Leo Tolstoy* (1828–1910).
http://pelitaku.sabda.org/biografi_leo_tolstoy_1828_1910
- Aylmer. (2017). *Leo Tolstoy: God Sees the Truth, But Wait*.
https://www.lonestar.edu/departments/english/tolstoy_god_sees.pdf
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Eagleton, T. (1991). *Ideology: An introduction*. Verso.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks* (Q. Hoare & G. N. Smith, Eds. & Trans.). International Publishers.
- Hall, S. (1986). Gramsci's relevance for the study of race and ethnicity. *Journal of Communication Inquiry*, 10(2), 5–27. <https://doi.org/10.1177/019685998601000201>
- Hall, S. (1996). Cultural studies and its theoretical legacies. In D. Morley & K.-H. Chen (Eds.), *Stuart Hall: Critical dialogues in cultural studies* (pp. 261–274). Routledge.
- Nabi, O. M. (2014). *Literary analysis of God Sees the Truth But Waits by Leo Tolstoy* (Unpublished manuscript). Cyprus International University.
- Patria, N., & Arief, A. (2003). *Antonio Gramsci: Negara dan hegemoni*. Pustaka Pelajar.
- Savitri, I. D. (2016). *Formasi dan negosiasi ideologi: Kajian hegemoni Gramsci terhadap A Christmas Carol karya Charles Dickens* (Master's thesis). Universitas Gadjah Mada.
- Williams, R. (1977). *Marxism and literature*. Oxford University Press.